



BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kurikulum 2013 yang kini tengah dikembangkan di Indonesia muncul dengan beberapa aspek kebaruan, salah satunya terdapat pada kompetensi mata pelajaran bahasa Indonesia siswa SMA. Yang berbeda adalah bahwa dalam Kurikulum 2013 ini, kemampuan memproduksi ulasan film menjadi satu materi khusus yang harus dicapai oleh siswa. Pada kurikulum sebelumnya, materi ulasan/reviu dibatasi sekadar pada materi meresensi buku. Seiring perkembangan zaman, kemampuan siswa dalam mengulas sebuah film semakin dibutuhkan. Inilah yang menjadi salah satu pembeda antara Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan dan Kurikulum 2013.

Pada beberapa media massa, baik majalah maupun koran, rubrik-rubrik khusus mengenai film dan ulasannya sudah banyak tersedia, salah satunya majalah *Tempo*. *Tempo* memiliki rubrik *Sinema* yang secara khusus mengulas film baik dalam negeri maupun luar negeri. *Tempo* adalah majalah yang setia mengulas film-film terbaru dan berkualitas. Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan mengulas dan mengkritik film ini menjadi satu kemampuan khusus yang tengah dibutuhkan. Pada 18-25 Juli 2013 lalu, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan mengadakan pembinaan khusus bagi wartawan kebudayaan untuk meningkatkan kompetensi di bidang kebudayaan, salah satu materi pokoknya yakni ulasan dan kritik film seperti yang dilansir dari <http://www.kemendikbud.go.id>. Mengingat tengah dibutuhkannya kemampuan mengulas dan mengkritik film, maka tidak heran jika dalam Kurikulum 2013, ulasan/reviu film ini menjadi salah satu kompetensi yang harus dicapai siswa. Selain untuk menjawab tantangan zaman, hal ini juga untuk menjawab tantangan keahlian dan profesi di masa yang akan datang.

Dalam kehidupan masyarakat, film bukanlah hal yang asing lagi. Seiring perkembangan zaman, teknologi membuat orang-orang bisa

mengakses film di manapun, di televisi, atau bahkan melalui internet. Kini, film telah menjadi konsumsi sehari-hari masyarakat. Tidak lagi sebatas gambar bergerak yang dinikmati oleh sebagian kecil kalangan, film menjadi komunikasi visual massa yang akrab dengan masyarakat.

Film sebagai dimensi seni tentu saja berbeda dengan dimensi sastra. Akan tetapi, keduanya memiliki kedekatan unsur. Film dapat memuat seni, musik, termasuk karya sastra di dalamnya (Arnheim dalam Siregar, 2011:1089). Selain itu, film mengandung komponen bercerita yang terbagi ke dalam dua level, yakni level aksi (*action*) dan level narasi (*narrative*), di mana hal ini mendekatkan film dengan sebuah pertunjukan drama/teater.

Menurut Wibowo, dkk. (2006:196), "Film adalah alat untuk menyampaikan berbagai pesan kepada khalayak melalui sebuah media cerita." Film juga merupakan media artistik sebagai sarana dan alat bagi para seniman dan insan perfilman dalam rangka mengutarakan gagasan-gagasan dan ide cerita. Oleh karena itu, film menjadi sebuah sarana hiburan sekaligus sarana pembelajaran yang menyenangkan karena kedekatannya dengan khalayak.

Melalui film, seorang sineas menyampaikan pesan-pesan tertentu di dalamnya, baik itu pesan moral, pesan didaktis, maupun propaganda. Senada dengan pernyataan tersebut, Ardianto, dkk. (2009:145) menyatakan bahwa "Seperti halnya televisi siaran, tujuan khalayak menonton film terutama adalah ingin memperoleh hiburan. Akan tetapi, dalam film dapat terkandung fungsi informatif maupun edukatif, bahkan persuasif."

Terkait dengan pesan yang terdapat di dalam sebuah film, pemilihan film sebagai bahan ajar pun perlu dilakukan. Kebutuhan ini dilandasi tidak hanya bahwa film memiliki kemampuan memengaruhi khalayak, tetapi juga bagaimana peranannya sebagai media yang dapat menyampaikan nilai-nilai pendidikan. Pemilihannya pun harus memerhatikan aspek kesesuaian baik dengan jenjang usia siswa (kognitif dan bahasa), maupun kesesuaiannya dengan kurikulum.

Berdasarkan aspek kognitif dan bahasa siswa, pemilihan film sebagai objek ulasan/reviu dalam pembelajaran produksi teks ulasan/reviu film di sekolah ini perlu mempertimbangkan bagaimana secara struktur (sinematik dan naratif), film tertentu dapat dijadikan objek maupun tidak. Pemilihan ini perlu mempertimbangkan tingkatan apakah sebuah film dengan genre tertentu secara struktur termasuk dalam klasifikasi mudah (dasar) atau kompleks (lanjut) bagi siswa, sehingga guru dapat memilih film dengan standar tertentu untuk dapat digunakan sebagai bahan ajar pembelajaran ulasan/reviu film. Selain itu, pemilihan film juga harus sesuai dengan kebutuhan kurikulum. Pemilihan ini berdasarkan pada empat aspek yang ada dalam Kurikulum 2013 yakni aspek spiritual, aspek sosial, aspek pengetahuan, dan aspek keterampilan.

Masih barunya Kurikulum 2013 serta masih segarnya kompetensi dasar ulasan/reviu film dalam mata pelajaran bahasa Indonesia ini menyebabkan belum adanya bahan ajar yang relevan dengan pembelajaran ulasan film, termasuk pemilihan film yang sesuai dengan bahan ajar dan tingkat kognitif serta psikologi siswa. Selama ini, film hanya dijadikan sebagai media/alat pendukung dalam pembelajaran. Film tidak menjadi fokus pembelajaran itu sendiri. Pengetahuan siswa tentang film dan kemampuan siswa dalam mengulas sebuah film pun perlu dikembangkan, apalagi melihat perkembangan zaman di mana beragam genre film bermunculan dengan beragam tujuan serta didukung perkembangan teknologi yang kian pesat, baik guru maupun siswa dituntut untuk pandai dalam memilih film yang tepat sebagai bahan pembelajaran maupun sebagai hiburan.

Penelitian serupa mengenai kajian struktural film sebelumnya pernah dilakukan oleh A'izah Rodiatul Ula (2013) yang meneliti tentang *Narasi Film Genre Thriller "Modus Anomali"*. Penelitian ini memfokuskan kajian pada struktur naratif film. Selain itu, Devita Fransisca (2013) meneliti tentang *"Wreck It Ralph" Studi Genre pada Film Disney Animation Studios*. Penelitian ini memfokuskan kajian pada struktur naratif dan sinematik film dengan pendekatan genre.

Sementara itu, kajian struktural juga terdapat dalam analisis semiotika film seperti penelitian yang dilakukan oleh Nurlaelatul Fajriah (2011) yang meneliti tentang *Analisis Semiotika Film Cin(T)a Karya Sammaria Simanjuntak* dan Niki Nugraha (2009) yang meneliti tentang *Makna Ikonisitas dalam Ekranisasi Novel Atheis Karya Achdiat Karta Mihadja*. Akan tetapi, kedua penelitian ini tidak secara spesifik menjelaskan struktur film secara lengkap, karena fokus kajiannya lebih ditekankan pada makna tanda dalam setiap adegan film.

Namun, penelitian terkait film dalam rangka pengupayaan bahan ajar memang masih sangat jarang, khususnya terkait dengan kompetensi dasar mata pelajaran bahasa Indonesia. Adapun penelitian terkait analisis film sebagai bahan ajar, pernah dilakukan Heri Nurdiansyah (2012) dengan penelitiannya yang berjudul *Transformasi Novel Dwilogi The Da Peci Code dan Rosid & Delia ke dalam Film 3 Hati Dua Dunia Satu Cinta (Kajian Deskriptif Kualitatif terhadap Proses Ekranisasi Novel dan Aplikasinya dalam Pembelajaran Sastra di Kelas VII SMP Negeri 4 Padalarang Tahun Ajaran 2011/2012)*.

Perlu lebih banyak lagi kajian mendalam tentang upaya pemanfaatan film sebagai bahan ajar. Kajian ini meliputi bagaimana struktur sebuah film dapat dijadikan dasar apakah sebuah film dengan genre tertentu dan tingkat kompleksitas tertentu dapat menjadi objek teks ulasan/reviu film siswa. Pada akhir kajian, akan didapati dua tingkatan film yang dapat dijadikan objek teks ulasan/reviu film siswa, yakni untuk tingkat dasar dan untuk tingkat lanjut. Selain itu, analisis ini juga meliputi analisis kebutuhan bahan ajar teks ulasan/reviu film sesuai dengan Kurikulum 2013, serta bagaimana bentuk bahan ajarnya. Sesuai dengan tema dalam Kurikulum 2013, khususnya kelas XI mata pelajaran bahasa Indonesia, penulis memilih film yang tidak hanya bermuatan didaktis tetapi juga film yang mengangkat tema permasalahan sosial, lingkungan, ideologis, dan kebijakan publik.

Dua film dengan genre berbeda menjadi pilihan penulis untuk dikaji, yakni *Doa yang Mengancam* yang diadaptasi dari cerita pendek pilihan

Kompas tahun 2002 karya Jujur Prananto berjudul *Jejak Tanah dan Belenggu* karya sutradara Upi Avianto. Pemilihan kedua film tersebut didasarkan pada pemilihan genre film yang banyak diminati oleh siswa SMA, khususnya kelas XI, yakni genre film drama, komedi, dan *thriller*. Dasar ini didapatkan dari analisis angket yang dibagikan kepada siswa. Selain itu, film tersebut juga mengandung muatan-muatan didaktis seperti permasalahan sosial, ideologis, dan kebijakan publik. Kedua genre film ini diharapkan dapat memberikan gambaran kompleksitas struktur sebagai objek teks ulasan/reviu film siswa.

Oleh karena itu, penulis melakukan penelitian berjudul “Kajian Film *Doa yang Mengancam* dan *Belenggu* serta Pemanfaatannya sebagai Bahan Ajar Pembelajaran Produksi Teks Ulasan/Reviu Film di SMA” ini sebagai upaya pemilihan bahan ajar pembelajaran produksi teks ulasan/reviu film siswa SMA kelas XI Kurikulum 2013.

B. Identifikasi Masalah

Identifikasi masalah dalam penelitian ini meliputi hal-hal sebagai berikut.

1. Belum adanya bahan ajar berupa film untuk pembelajaran teks ulasan/reviu film di sekolah.
2. Selama ini film hanya dijadikan media untuk mendukung pembelajaran, bukan sebagai fokus pembelajaran.
3. Masih kurangnya suatu bentuk bahan ajar pembelajaran teks ulasan/reviu film menggunakan film yang relevan dengan jenjang usia siswa dan kurikulum.

C. Rumusan Masalah

Dari identifikasi masalah di atas, maka masalah dalam penelitian ini dirumuskan dalam pertanyaan-pertanyaan sebagai berikut.

1. Bagaimana struktur film *Doa yang Mengancam* dan *Belenggu*?
2. Bagaimana perbandingan tingkat kompleksitas struktur film *Doa yang Mengancam* dan *Belenggu* sebagai bahan ajar produksi teks ulasan/reviu film pada siswa SMA kelas XI?

3. Bagaimana bentuk bahan ajar pembelajaran produksi teks ulasan/reviu film dengan menggunakan film *Doa yang Mengancam* dan *Belenggu*?

D. Tujuan Penelitian

Tujuan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Memperoleh deskripsi berkaitan dengan struktur film *Doa yang Mengancam* dan *Belenggu*.
2. Memperoleh deskripsi berkaitan dengan perbandingan tingkat kompleksitas film *Doa yang Mengancam* dan *Belenggu* sebagai bahan ajar produksi teks ulasan/reviu film pada siswa SMA kelas XI.
3. Menyajikan bahan ajar pembelajaran produksi teks ulasan/reviu film dengan menggunakan film *Doa yang Mengancam* dan *Belenggu*.

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat teoretis

Secara teoretis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi positif dalam dunia pendidikan. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat menjadi khasanah keilmuan khususnya dalam hal pemilihan bahan ajar.

2. Manfaat praktis

Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran kepada guru dalam memilih film sebagai objek ulasan/reviu film pada siswa SMA kelas XI tingkat dasar dan tingkat lanjut. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat memberikan satu bentuk rancangan bahan ajar dengan menggunakan film *Doa yang Mengancam* dan *Belenggu* sebagai bahan ajar pembelajaran produksi teks ulasan/reviu film siswa SMA kelas XI.